

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses tumbuh kembang pada usia dini merupakan tahap yang sangat penting untuk pembentukan kualitas sumber daya manusia. Gizi mempunyai peranan penting untuk memperbanyak dan memperbesar semua sel – sel terutama otak. Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada fisik, kecerdasan maupun mental yang berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada periode emas yaitu sejak dalam kandungan sampai usia dua tahun (Nidatul, 2019).

Seribu hari pertama seseorang sejak kelahiran janin hingga usia dua tahun adalah fase penting. Satu hal yang dianjurkan untuk mengambil langkah penting dalam enam bulan pertama adalah pemberian ASI eksklusif (ASI), yaitu hanya menyusui tanpa cairan dan makanan sampai enam bulan (Nila, 2020).

ASI adalah cairan yang keluar langsung dari payudara seorang ibu dan dapat langsung diminum oleh bayi. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah, bersih dan mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya (Nila, 2020).

ASI mengandung *growth factor* dan zat antibodi. *Growth factor* dalam ASI berperan dalam mendorong pematangan organ dan hormon, sedangkan antibodi membantu pematangan sistem imun. Proses pematangan sistem imun sangat penting karena sistem imun bayi baru lahir belum sempurna. Jika hanya ASI saja yang tidak diberikan, maka proses pematangan sistem kekebalan tubuh akan

terganggu dan bayi rentan terhadap infeksi. Pengobatan infeksi yang tertunda dapat menyebabkan kematian (Buonocore, Bracci, & Weindling, 2018).

Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi di Indonesia dan menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia. UNICEF melaporkan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia dapat dicegah setiap tahun dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan sejak satu jam pertama setelah kelahiran tanpa menawarkan makanan atau minuman tambahan kepada anak. (Nila, 2020).

Tanggung jawab seorang ibu setelah melahirkan adalah menyusui.

Didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 :

تُبْرِزُ ضِعْفًاوَلَا دُهْنًاوَلَا يَنْبَغُ لِابْنِكَا مِلْيَةَ لَيْلِيْنَ إِذْ أَنْتِ بِمَنْزِلِ رَضَاعِهِمْوَلَوْ دَلَّهِنَّ فُجْرًا فَهِنَّ كَسُوْهُنَّ بِمَا لَمْ يَنْبَغِ لِهِنَّوَقَلَّ أَنْ تَكْفُرْنَ أَنْفُسًاوَلَا  
وَسَعَهَا لِأَنْ تُضَارَّوَالدَّقُّبِوَلَدَهَاوَلَا مَوْلُوْا دَلَّهِنَّوَلَدَهُوَعَلَى الْوَارِثِيْنَ مَاذَا كَفَرْنَا إِنْ أَدْفَعْنَا لَهَا بِرَأْسِهَا غَيْرَ مَا لَمْ يَنْبَغِ لَهَا مِنْهُ شَيْءٌ  
أَوْ رِجْلًا جُنَاحَ عَلَيْهِمَاوَأَنْزَلَ دُنْمَانَتَسْتَنْزِعُوْا أَوْ لَا دُنْمَانَتَسْتَنْزِعُوْا أَوْ لَا دُنْمَانَتَسْتَنْزِعُوْا أَوْ لَا دُنْمَانَتَسْتَنْزِعُوْا أَوْ لَا دُنْمَانَتَسْتَنْزِعُوْا أَوْ لَا  
بِمَاتَعْمَلُوْا نَبْصِيْرًا

Artinya : *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.”*

Ayat tersebut menyimpulkan bahwa dua tahun adalah jangka waktu yang dianjurkan islam untuk menyusui. Hal itu sebagai bukti bahwa ajaran islam sangat memperhatikan asupan nutrisi yang diberikan kepada bayi. Hal ini di dukung dengan dunia kedokteran bahwa ASI yang diberikan selama 2 tahun terbukti menjadikan bayi sehat. Tetapi apabila tidak memungkinkan penyapihan boleh dilakukan kurang dari dua tahun (Indah, 2017).

Banyak ibu menyusui yang masih bekerja sehingga pemberian ASI Eksklusif belum maksimal, bertambahnya tenaga kerja wanita menjadi salah

satu kendala dalam meningkatkan keberhasilan program ASI Eksklusif, dengan cuti melahirkan yang hanya 12 minggu, yang sering diambil empat minggu. sebelum melahirkan. Dengan demikian, ibu yang bekerja dapat menghabiskan waktu secara intensif dengan bayinya hanya selama dua bulan, termasuk menyusui. Setelah itu, ibu harus kembali bekerja dan sering berhenti menyusui (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut Soetjiningsih (2017) hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari ibu yang merupakan faktor predisposisi yaitu umur, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap dan pekerjaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan ibu yang merupakan faktor pemungkin dan faktor penguat yaitu fasilitas, penyuluhan dan dukungan antara lain dukungan terhadap ibu dari tenaga kesehatan, petugas penolong persalinan, lingkungan ketika ibu bekerja, maupun orang-orang terdekat ibu seperti keluarga atau suami.

Lawrence green (1993) dalam Notoatmojo (2014) mengatakan 3 faktor perilaku yang mempengaruhi kesehatan yaitu : 1) Faktor Predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai - nilai dan sebagainya; 2) Faktor Pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedianya atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana dan prasarana. 3) Faktor Pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah karena ibu harus kembali bekerja sehingga sulit untuk mengatur waktu dalam menyusui atau memerah ASI (Alidya, 2017). Distribusi pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh dan pegawai swasta. Sebagai pekerja, waktu luang yang diberikan kepada bayi sangat singkat, karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja. Kurangnya waktu istirahat dan kurangnya fasilitas untuk menyimpan ASI, seperti lemari es, merupakan faktor yang menyebabkan dukungan menyusui di tempat kerja. ASI menjadi rendah (Entin, 2020).

Menyeimbangkan pekerjaan dan menyusui tergantung pada manajemen waktu ibu. Selama ibu bisa mengatur waktu dengan baik dan tidak mengganggu pekerjaan kantor, tidak masalah. Keadaan ini juga dibantu oleh kemajuan teknologi dan kedokteran, serta peningkatan pengetahuan tentang menyusui. Maka sama sekali tidak ada alasan mengapa ibu tidak bisa menyeimbangkan antara pekerjaan (karir) dan menyusui (Nila, 2020).

Pemerintah sudah mengeluarkan aturan guna mendukung Program ASI eksklusif yaitu Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan atau memerah. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 49 ayat (2) berbunyi perempuan berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksinya. Hak pekerja perempuan

yang berhubungan dengan fungsi reproduksi lainnya yaitu hak cuti haid, hak cuti melahirkan atau keguguran, hak untuk menyusui atau ruang untuk mengambil ASI (Anasari, 2016).

Jumlah angkatan kerja wanita terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2013). Saat ini dari 114 juta jiwa (94%), 38% diantaranya adalah pekerja perempuan (43,3 juta jiwa) yang 25 juta diantaranya berada pada usia reproduktif (BPS, 2013). Ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (Puspita, 2016).

Implementasi kebijakan pemberian ASI eksklusif bagi ibu bekerja merupakan implementasi kebijakan bagi pegawai perempuan, yang meliputi pemberian kesempatan atau waktu bagi pegawai perempuan untuk menyusui/memerah ASI selama jam kerja, sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan memiliki kebijakan tertulis. Fasilitas yang mendukung pemberian ASI eksklusif dan fasilitas yang dirancang khusus untuk menerapkan ASI eksklusif di tempat kerja (Entin, 2020).

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kebijakan tentang ASI eksklusif, memiliki presentasi pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0 – 5 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021. Angka menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62 % (Kemenkes, 2021). Beberapa provinsi masih memiliki presentase pemberian ASI eksklusif berada di bawah rata – rata nasional. Sedangkan untuk Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 78,93% berada di atas capaian nasional (BPS, 2021).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif Jawa Barat sudah berada diatas capaian nasional, namun menurut data dari dinas kesehatan kabupaten Sumedang pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 masih di bawah capaian provinsi Jawa Barat yaitu mencapai 73,03%. Sedangkan untuk puskesmas Conggeang pada tahun 2021 pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 - 5 bulan mencapai hanya mencapai 62,24%, berada di bawah cakupan kabupaten Sumedang (UPTD Puskesmas Conggeang, 2021).

Jumlah ibu bekerja yang mempunyai bayi/balita 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Conggeang tercatat sebanyak 105 orang dari berbagai profesi. Jumlah ibu yang menyusui sebanyak 89 orang sedangkan ibu yang tidak menyusui sebanyak 16 orang. Ibu bekerja yang mempunyai bayi 6 – 12 bulan sebanyak 48 orang, yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 orang, yang memberikan ASI ditambah susu formula sebanyak 15 orang, sedangkan yang tidak memberikan ASI 10 orang (UPTD Puskesmas Conggeang, 2021).

Hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang ibu bekerja yang sedang menyusui dan datang ke puskesmas Conggeang pada bulan Agustus 2022, hasilnya yaitu 6 orang ibu tidak menyusui sama sekali hanya sebelum masuk kembali bekerja, 2 orang ASI ditambah formula, dan 2 orang lainnya masih tetap memberikan ASI secara eksklusif.

Ada perbedaan pemberian ASI eksklusif berdasarkan status kerja. Pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja pabrik lebih sedikit daripada ibu rumah tangga. Selain itu faktor dukungan tempat kerja berupa penyediaan ruang laktasi, serta faktor dorongan petugas kesehatan juga mempengaruhi pemberian

ASI Eksklusif oleh ibu bekerja (Haryani, 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik (umur, Pendidikan, paritas, jenis pekerjaan) pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Conggeang Sumedang.

- b. Diketuainya hubungan karakteristik (umur, Pendidikan, paritas, jenis pekerjaan) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Conggeang Sumedang.
- c. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Conggeang Sumedang.
- d. Diketuainya hubungan Sikap dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Conggeang Sumedang.
- e. Diketuainya hubungan dukungan suami dan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Conggeang Sumedang
- f. Diketuainya hubungan dukungan tempat bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Conggeang Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya kebidanan berkaitan dengan ASI Eksklusif pada ibu bekerja.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas Aisyiyah Bandung



Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan referensi bagi mahasiswa kebidanan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja.

b. Bagi Puskesmas Conggeang

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Conggeang mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi ibu menyusui bahwa memberikan ASI Eksklusif pada bayi merupakan hal yang penting karena dengan ASI Eksklusif mencegah terjadinya malnutrisi dan melindungi bayi dari infeksi.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **Bagian Awal :**

HALAMAN JUDUL/SAMPUL DEPAN

HALAMAN SAMPUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN DAFTAR TABEL

HALAMAN DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

HALAMAN DAFTAR ISTILAH

**Bagian Isi:**

## **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang lingkup penelitian
- F. Sistematika Penulisan

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Landasan Teoritis
- B. Hasil Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Konsep
- D. Hipotesis

## **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Desain Penelitian
- B. Waktu dan tempat
- C. Variabel

D. Definisi operasional

E. Populasi dan sampel

F. Instrumen penelitian

G. Prosedur penelitian

H. Teknik pengambilan data

I. Cara pengolahan data

J. Teknik analisa data

K. Etika penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN